IHSAN
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam

Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam
Volume 2, No 2, November 2026, 409-420
e-ISSN: 3124-0496
https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.958

Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Inklusif dan Humanis

Differentiated Learning Innovation in Realizing Inclusive and Humanistic Islamic Education

Azizi Alfath Saragih[1], Malika Zahara[2], Hanisah[3], Khairun Nisa[4]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
[4] STAI Raudhatul Akmal Deli Serdang, Indonesia
Email author: azizi0301232123@uinsu.ac.id[1], malika0301232153@uinsu.ac.id[2], hanisah0301231108@uinsu.ac.id[3], khairunnisa.kn296@gmail.com[4]

Received: 14-11-2026 *Accepted: 17-11-2026* *Published: 18-11-2026*

Abstrak

Pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan, minat, kesiapan belajar, dan karakteristik masing-masing. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan belajar secara adil tanpa mengabaikan keunikan setiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu inovasi pendidikan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif dan humanis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui penyesuaian materi, proses, produk pembelajaran, serta lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami materi keislaman sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang menghargai perbedaan, memberikan kesempatan belajar yang setara, serta memperhatikan aspek kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi salah satu inovasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan humanis.

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan; Pembelajaran Berdiferensiasi; Pendidikan Islam; Inklusif; Humanis

Islamic education faces challenges in addressing the needs of students who have different abilities, interests, learning readiness, and individual characteristics. These conditions require educational innovations that provide equal learning opportunities while respecting each student's uniqueness. This study aims to examine differentiated learning as an educational innovation to promote inclusive and humanistic Islamic education. This research employs a qualitative approach using the library research method, through the collection and analysis of relevant literature, including books, journal articles, and previous research findings. The results indicate that differentiated learning can be implemented by adjusting learning materials, processes, products, and learning environments according to students' needs. In Islamic Religious Education, this approach provides opportunities for students to understand Islamic teachings based on their abilities and developmental stages. The implementation of differentiated learning also supports the creation of an educational environment that respects differences, provides equal learning opportunities, and considers the human aspects of the learning process. Therefore, differentiated learning can serve as an important innovation in developing a more inclusive and humanistic Islamic education.

Keywords: Educational Innovation; Differentiated Learning; Islamic Education; Inclusive; Humanistic

How to Cite: Saragih, A. A., Zahara, M., Hanisah, H., & Nisa, K. (2026). Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Inklusif dan Humanis. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(2), 409–420. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.958

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak sekadar berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga bertanggung jawab mengembangkan potensi setiap peserta didik secara adil dan bermakna. Tanggung jawab tersebut semakin kompleks ketika proses pembelajaran dihadapkan pada keberagaman kesiapan belajar, kemampuan, minat, pengalaman, dan latar belakang peserta didik. Keberagaman ini menuntut sistem pembelajaran yang adaptif karena penerapan strategi dan perlakuan yang seragam berpotensi mengabaikan kebutuhan individual serta menciptakan kesenjangan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tidak cukup diukur dari ketercapaian target kurikulum, tetapi juga dari kemampuan guru menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan setiap peserta didik berkembang sesuai potensi dan kebutuhannya (Putri, 2025; Soviyani et al., 2024). Persoalan tersebut menegaskan pentingnya inovasi pedagogis yang tidak hanya mengejar keseragaman hasil, tetapi juga menjamin keadilan dalam proses dan kesempatan belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang merespons keberagaman peserta didik melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar. Pendekatan ini menggeser orientasi pembelajaran dari perlakuan yang seragam menuju penyediaan pengalaman belajar yang mempertimbangkan kebutuhan individual tanpa menghilangkan standar kompetensi yang harus dicapai (Purwowidodo & Zaini, 2023). Diferensiasi bukan sekadar variasi metode atau pemberian tugas yang berbeda, melainkan keputusan pedagogis yang didasarkan pada identifikasi kebutuhan peserta didik dan keselarasan antara tujuan, strategi, serta asesmen pembelajaran. Penerapannya memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Temuan Soviyani et al. (2024) dan Putri (2025) memperlihatkan relevansi pendekatan ini dalam merespons keberagaman peserta didik sekaligus menjaga ketercapaian tujuan kurikulum.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), urgensi pembelajaran berdiferensiasi semakin kuat karena keberagaman peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup pengetahuan keagamaan, pengalaman spiritual, keterampilan beribadah, dan kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami materi keislaman, melaksanakan praktik ibadah, serta menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial membutuhkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kondisi masing-masing peserta didik (Santi et al., 2024). Pembelajaran yang mengabaikan perbedaan tersebut berisiko menempatkan peserta didik pada tuntutan belajar yang tidak sesuai dengan tingkat kesiapan dan kemampuannya. Oleh sebab itu, guru PAI perlu mengembangkan pembelajaran yang memberikan ruang bagi variasi pengalaman,

aktivitas, dan bentuk unjuk kompetensi, tanpa mengurangi substansi ajaran maupun tujuan pembentukan karakter Islami. Perspektif Al-Qur'an dan hadis juga memberikan landasan konseptual bagi penghargaan terhadap keberagaman serta penerapan pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan kondisi peserta didik (Sya'diyah & Fauji, 2024; Wahyuni et al., 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki keterkaitan substantif dengan pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan humanis. Pendidikan inklusif menekankan penghapusan hambatan partisipasi dan pemberian kesempatan belajar yang setara, termasuk bagi peserta didik dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Prinsip tersebut menuntut sekolah dan guru tidak sekadar membuka akses pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh dukungan yang sesuai untuk berpartisipasi dan mencapai perkembangan optimal (Asrorudin & Nurhayati, 2026; Aziz & Muniroh, 2026). Sementara itu, pendekatan humanis menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki martabat, potensi, kebutuhan, dan keunikan yang harus dihargai dalam proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, orientasi tersebut berkaitan dengan nilai kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dan moderasi dalam memperlakukan sesama (Bashori et al., 2025; Qodriyah et al., 2025). Integrasi ketiga orientasi tersebut menempatkan pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya sebagai strategi teknis pengajaran, melainkan sebagai manifestasi tanggung jawab pedagogis dan etis guru dalam menghadirkan pendidikan yang adil, menghargai martabat manusia, serta mengakomodasi keberagaman.

Meskipun memiliki landasan pedagogis dan nilai yang relevan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari persoalan konseptual maupun praktis. Keterbatasan kompetensi guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, menyusun desain pembelajaran yang adaptif, mengembangkan asesmen yang sesuai, serta menyediakan sumber belajar yang beragam dapat menghambat pelaksanaannya. Persoalan tersebut semakin kompleks ketika sekolah memiliki keterbatasan sarana, waktu, dan dukungan kelembagaan. Kajian Annisa et al. (2025) telah membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui model *Problem-Based Learning* dalam mata pelajaran PAI, sedangkan Asrorudin dan Nurhayati (2026) mengkaji penerapannya pada kelas inklusif di Madrasah Ibtidaiyah. Kajian Bashori et al. (2025) dan Qodriyah et al. (2025) juga memberikan perspektif mengenai moderasi Islam serta strategi pendidikan agama yang inklusif. Berbagai kajian tersebut menyediakan landasan penting, tetapi hubungan konseptual antara diferensiasi pembelajaran, prinsip inklusivitas, dan nilai humanisme dalam pendidikan Islam masih perlu disintesiskan secara lebih utuh. Kebutuhan kajian ini terletak pada penjelasan mengenai

bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat berfungsi sebagai pendekatan pedagogis sekaligus aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam merespons keberagaman peserta didik.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif pendidikan Islam, mengkaji implementasinya dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik, serta menjelaskan kontribusinya terhadap penguatan pendidikan Islam yang inklusif dan humanis. Fokus kajian diarahkan pada hubungan antara prinsip diferensiasi, strategi pembelajaran, peran guru, dan nilai-nilai Islam yang mendasari penghargaan terhadap keunikan setiap individu. Kajian ini diharapkan menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih integratif mengenai pembelajaran berdiferensiasi, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif, berkeadilan, dan berorientasi pada pemanusiaan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep, landasan, dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan humanis. Data penelitian bersumber dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan Islam, pendidikan inklusif, dan pendekatan humanis. Pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaian substansi dengan fokus kajian serta relevansinya dalam menjelaskan hubungan antara prinsip diferensiasi dan kebutuhan keberagaman peserta didik. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti membangun pemahaman konseptual melalui penelaahan kritis terhadap berbagai sumber ilmiah (Muzaini, 2026).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi dari literatur yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi informasi, kategorisasi tematik, interpretasi, dan sintesis konseptual (Achjar et al., 2023). Kategorisasi analisis mencakup tiga fokus utama, yaitu (1) konsep dan landasan pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif pendidikan Islam; (2) implementasi diferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman dan mewujudkan pendidikan inklusif; serta (3) kontribusi pembelajaran berdiferensiasi terhadap penguatan nilai-nilai humanisme dalam proses pendidikan. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan dengan membandingkan dan menghubungkan gagasan antarsumber untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta keterkaitan konseptual. Hasil sintesis disajikan secara deskriptif-analitis guna menghasilkan

pemahaman yang sistematis dan argumentatif mengenai pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan pedagogis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif dan humanis.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep dan Landasan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan keberagaman karakteristik peserta didik sebagai dasar perancangan pengalaman belajar. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki kesiapan, minat, kemampuan, kebutuhan, dan profil belajar yang berbeda sehingga penerapan strategi pembelajaran yang seragam berpotensi mengabaikan kebutuhan individual. Diferensiasi menuntut penyesuaian materi, strategi, aktivitas, dan bentuk evaluasi agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan mengembangkan kompetensinya secara optimal (Purwowidodo & Zaini, 2023). Orientasi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketercapaian target kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru mengelola keberagaman sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan pedagogis. Pembelajaran berdiferensiasi dengan demikian bukan sekadar variasi metode mengajar, melainkan pendekatan sistematis untuk menghubungkan kebutuhan peserta didik dengan tujuan dan proses pembelajaran (Soviyani et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip diferensiasi memiliki keterkaitan dengan konsep *fitrah*, yaitu potensi dasar manusia yang dianugerahkan Allah Swt. Setiap individu memiliki karakteristik, kecenderungan, dan kapasitas perkembangan yang berbeda sehingga proses pendidikan perlu memberikan ruang bagi pertumbuhan potensi tersebut. Martatik (2026) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Islam diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan masing-masing, baik dalam aspek intelektual maupun moral dan spiritual. Landasan normatifnya dapat dikaitkan dengan Q.S. Al-Isra' ayat 84 yang menjelaskan bahwa setiap manusia berbuat menurut keadaannya masing-masing, serta Q.S. Al-Baqarah ayat 286 yang menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melampaui kesanggupannya. Kedua ayat tersebut memberikan perspektif tentang pengakuan terhadap kondisi dan kapasitas manusia yang relevan dengan prinsip penyesuaian tuntutan pembelajaran. Keterkaitan diferensiasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis juga memperlihatkan bahwa penghargaan terhadap perbedaan memiliki landasan dalam pemikiran pendidikan Islam (Sya'diyah & Fauji, 2024).

Dari perspektif teori pendidikan, keberagaman potensi peserta didik dapat dijelaskan melalui teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner. Teori ini memandang kecerdasan manusia tidak terbatas pada kemampuan linguistik dan logis-matematis, tetapi mencakup

kecerdasan spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Kerangka tersebut memberikan dasar bagi guru untuk mengembangkan pengalaman belajar melalui berbagai bentuk aktivitas dan representasi pengetahuan. Peserta didik, misalnya, dapat menunjukkan pemahaman melalui tulisan, visualisasi, diskusi, praktik, atau kegiatan proyek. Relevansi teori kecerdasan majemuk terletak pada pengakuan terhadap keragaman potensi, bukan pada pelabelan peserta didik berdasarkan tipe kecerdasan tertentu (Firmasari et al., 2026).

Selain keragaman potensi, proses pembelajaran juga perlu mempertimbangkan perkembangan kemampuan peserta didik melalui interaksi dan pendampingan. Hal ini sejalan dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menjelaskan jarak antara kemampuan yang dapat dicapai secara mandiri dan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui bantuan orang lain. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, konsep tersebut menegaskan pentingnya pemberian bantuan bertahap (*scaffolding*) sesuai kebutuhan belajar, kemudian menguranginya seiring berkembangnya kemandirian peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan arahan, umpan balik, dan pendampingan, sedangkan interaksi teman sebaya dapat memperkaya proses konstruksi pengetahuan. Orientasi pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan individual sekaligus interaksi sosial juga relevan dengan pengembangan metode pendidikan berdasarkan karakteristik generasi peserta didik dalam perspektif hadis (Wahyuni et al., 2024).

Secara operasional, pembelajaran berdiferensiasi mencakup empat dimensi utama, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Diferensiasi konten berkaitan dengan penyesuaian materi dan sumber belajar; diferensiasi proses mencakup variasi strategi serta aktivitas pembelajaran; diferensiasi produk memberikan alternatif bagi peserta didik untuk menunjukkan penguasaan kompetensi; sedangkan diferensiasi lingkungan belajar diarahkan pada penciptaan suasana yang aman, nyaman, dan mendukung partisipasi (Purwowidodo & Zaini, 2023). Keempat dimensi tersebut perlu diterapkan berdasarkan identifikasi kebutuhan belajar agar diferensiasi tidak berubah menjadi pemberian tugas yang berbeda tanpa pertimbangan pedagogis yang jelas.

Prinsip diferensiasi memiliki relevansi langsung dengan pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan humanis. Pendidikan inklusif menuntut pengakuan terhadap keberagaman sekaligus penghapusan hambatan yang membatasi akses, partisipasi, dan perkembangan peserta didik. Implementasinya tidak cukup dengan menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam ruang kelas yang sama, tetapi harus disertai penyesuaian dukungan dan lingkungan pembelajaran (Asrorudin & Nurhayati, 2026). Dalam perspektif psikologi pendidikan,

pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik individual juga menjadi bagian penting dalam membangun praktik pendidikan yang inklusif (Aziz & Muniroh, 2026). Sementara itu, orientasi humanis dalam pendidikan Islam menempatkan kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan moderasi sebagai landasan interaksi pendidikan. Nilai moderasi Islam dapat memperkuat pembelajaran yang menghargai perbedaan dan mencegah perlakuan diskriminatif (Bashori et al., 2025). Prinsip tersebut sejalan dengan pengembangan pendidikan agama Islam yang ramah, inklusif, dan moderat bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Qodriyah et al., 2025). Pembelajaran berdiferensiasi pada akhirnya merupakan bentuk keadilan pedagogis, yaitu memberikan kesempatan, dukungan, dan pengalaman belajar sesuai kebutuhan setiap individu tanpa mengabaikan standar kompetensi dan tujuan pendidikan Islam.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Inklusif

Pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan Islam merupakan strategi pedagogis untuk mewujudkan pendidikan inklusif melalui pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik tanpa diskriminasi. Penerapannya menuntut guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan, karakteristik, minat, dan kesiapan belajar agar setiap peserta didik memperoleh dukungan serta tantangan yang sesuai dengan potensinya. Diferensiasi tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada penguatan motivasi, minat, keterampilan sosial, dan keterlibatan aktif peserta didik (Putri, 2025).

Implementasi prinsip tersebut ditunjukkan oleh penelitian Asrorudin dan Nurhayati (2026) di MI Muhammadiyah Macanmati melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru menyederhanakan materi bagi peserta didik *slow learner*, memberikan instruksi singkat dan bertahap bagi peserta didik dengan ADHD, serta menyediakan alternatif tugas bagi peserta didik yang mengalami kecemasan akademik. Penyesuaian tersebut didukung oleh pengelompokan fleksibel, pemberian *scaffolding*, penguatan positif, modifikasi penilaian, dan kelonggaran waktu pengerjaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif tidak cukup diwujudkan melalui penerimaan peserta didik dengan kondisi yang beragam, tetapi harus disertai penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan aktual mereka. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan empiris bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu diterjemahkan ke dalam langkah-langkah pedagogis yang terencana dan kontekstual.

Langkah-langkah implementasinya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik; mencakup kemampuan, minat, kesiapan, gaya belajar, dan hambatan peserta didik melalui observasi serta

pengumpulan data. Hasil identifikasi menjadi dasar penentuan strategi, materi, dan pendampingan yang tepat, bukan sekadar pemetaan karakteristik. Dalam pembelajaran PAI, langkah ini memastikan rancangan pembelajaran responsif terhadap keragaman kebutuhan dan kapasitas belajar peserta didik (Putri, 2025; Asrorudin & Nurhayati, 2026).

2. Membentuk kelompok belajar secara fleksibel; Guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan materi, aktivitas, serta intensitas pendampingan (Putri, 2025; Asrorudin & Nurhayati, 2026). Komposisi kelompok perlu dievaluasi secara berkala berdasarkan perkembangan hasil belajar, bukan ditetapkan secara permanen, agar diferensiasi memperkuat partisipasi tanpa menciptakan pelabelan atau hierarki kemampuan.
3. Diferensiasi Konten. Guru menyesuaikan tingkat kesulitan, kedalaman, dan penyajian materi berdasarkan kesiapan, kemampuan, serta minat peserta didik. Materi abstrak dapat disederhanakan melalui ilustrasi visual dan contoh kontekstual (Asrorudin & Nurhayati, 2026; Putri, 2025). Dalam pembelajaran PAI, peserta didik yang belum menguasai salat mempelajari tata caranya, sedangkan yang telah kompeten menganalisis hikmah dan nilai ibadah shalat.
4. Menyesuaikan proses dan metode pembelajaran; diferensiasi proses menuntut penyesuaian metode dan aktivitas belajar berdasarkan kesiapan serta kemampuan peserta didik. Guru menerapkannya melalui diskusi, demonstrasi, praktik, instruksi bertahap, pendampingan kelompok kecil, dan *scaffolding* (Putri, 2025; Asrorudin & Nurhayati, 2026). Dalam PAI, demonstrasi wudu dan salat disertai praktik langsung memungkinkan guru mengukur pemahaman sekaligus keterampilan ibadah peserta didik.
5. Memberikan pilihan bentuk tugas atau hasil belajar; penyediaan alternatif produk belajar memungkinkan peserta didik menunjukkan penguasaan materi melalui bentuk yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya. Guru dapat menawarkan jawaban tertulis, penjelasan lisan, poster, rangkuman, atau presentasi dengan indikator penilaian dan standar kompetensi yang setara. Strategi ini memperluas akses partisipasi sekaligus menjaga ketercapaian tujuan pembelajaran (Asrorudin & Nurhayati, 2026; Putri, 2025). Dalam PAI, materi akhlak dapat dievaluasi melalui poster, tulisan reflektif, atau contoh perilaku terpuji.
6. Memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang bervariasi; teknologi mendukung diferensiasi melalui penyediaan materi dalam format visual, audio, dan interaktif sesuai kebutuhan belajar peserta didik (Putri, 2025). Dalam PAI, guru dapat menggunakan video praktik ibadah, ilustrasi gerakan salat, rekaman bacaan Al-Qur'an, dan presentasi

interaktif. Efektivitas media diukur berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan, aksesibilitas, keterlibatan, dan peningkatan pemahaman peserta didik.

7. Menerapkan penilaian yang beragam dan memperhatikan perkembangan individu; penilaian mencakup proses, hasil, dan kemajuan belajar melalui asesmen formatif, sumatif, proyek, serta jurnal (Putri, 2025). Guru menggunakan hasil asesmen untuk memetakan capaian, menyesuaikan bentuk dan waktu pengerjaan, serta menentukan tindak lanjut pembelajaran. Evaluasi berfokus pada kemajuan individual, bukan perbandingan antarpeserta didik (Asrorudin & Nurhayati, 2026).
8. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menghargai perbedaan; guru perlu membangun kelas inklusif melalui aturan antidis kriminasi, interaksi saling menghormati, dan kesempatan berpartisipasi yang setara. Komitmen guru, budaya sekolah inklusif, serta komunikasi dengan orang tua menjadi faktor pendukung diferensiasi (Asrorudin & Nurhayati, 2026). Dalam pendidikan Islam, prinsip ini diwujudkan melalui pembiasaan toleransi, *ta'awun*, dan penghargaan terhadap kemampuan setiap peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi ditentukan oleh kapasitas guru dan ekosistem sekolah yang mendukung pemenuhan kebutuhan individual peserta didik. Asrorudin dan Nurhayati (2026) mengidentifikasi komitmen guru, komunikasi aktif dengan orang tua, serta budaya sekolah inklusif sebagai faktor pendukung. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas adaptif dan ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) tetap menjadi kendala, sehingga guru kelas menanggung beban ganda sebagai pengajar sekaligus pendamping individual. Temuan ini menunjukkan bahwa inklusivitas tidak cukup dibangun melalui komitmen personal, tetapi memerlukan dukungan kelembagaan dan sumber daya yang memadai. Kesiapan guru juga menjadi tantangan utama, terutama dalam mengidentifikasi kebutuhan, menentukan strategi, dan mengevaluasi perkembangan peserta didik secara konsisten (Putri, 2025). Penguatan kompetensi melalui pelatihan, lokakarya, diskusi antarguru, serta pengembangan media pembelajaran perlu disertai dukungan kepala madrasah dan keterlibatan orang tua (Firmasari et al., 2026).

Secara operasional, diferensiasi perlu diwujudkan melalui pengelompokan fleksibel, variasi tugas dan media, serta asesmen yang mempertimbangkan perkembangan individual (Purwowidodo & Zaini, 2023; Soviyani et al., 2024). Dalam pendidikan Islam, praktik tersebut merefleksikan keadilan, kepedulian, dan penghormatan terhadap keberagaman. Prinsip pendidikan yang ramah dan inklusif menuntut setiap peserta didik memperoleh akses, kesempatan berpartisipasi, dan dukungan belajar tanpa diskriminasi (Qodriyah et al., 2025).

Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Pendekatan Humanis dalam Pendidikan Islam.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan humanis yang menempatkan peserta didik sebagai individu dengan potensi, kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar yang beragam. Dalam pendidikan Islam, penghargaan terhadap keberagaman tersebut berlandaskan pandangan bahwa setiap manusia memiliki fitrah dan kapasitas perkembangan yang perlu dibimbing secara proporsional. Prinsip ini menolak penyamarataan proses pembelajaran karena perlakuan yang sama belum tentu menghasilkan kesempatan belajar yang adil. Pembelajaran perlu dirancang secara adaptif agar setiap peserta didik memperoleh dukungan untuk berkembang tanpa mengalami diskriminasi atau pelabelan atas keterbatasannya (Sya'diyah & Fauji, 2024; Purwowidodo & Zaini, 2023).

Landasan humanis tersebut selaras dengan Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan keberagaman manusia sebagai dasar untuk saling mengenal (*lita'arafu*), bukan saling merendahkan. Hadis tentang fitrah juga mengisyaratkan bahwa setiap anak memiliki potensi dasar yang memerlukan bimbingan dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengakuan terhadap potensi individual perlu diwujudkan melalui nilai keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan kemudahan (*taysīr*). Keadilan bukan berarti memberikan perlakuan identik, melainkan menyediakan akses, pendampingan, dan kesempatan belajar sesuai kebutuhan peserta didik (Ubaedillah & Maya, 2026; Martatik, 2026).

Secara aplikatif, guru dapat menerapkan diferensiasi materi, metode, media, dan asesmen. Pada pembelajaran wudu, misalnya, materi dapat disampaikan melalui gambar, video, demonstrasi, dan praktik langsung. Peserta didik yang belum menguasai urutan wudu memperoleh pendampingan bertahap, sedangkan peserta didik yang telah kompeten diberikan pengayaan. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, peserta didik yang masih mengenal huruf hijaiyah memerlukan latihan dasar, sementara yang lancar dapat diarahkan pada pendalaman tajwid dan kandungan ayat. Strategi ini perlu disertai pemetaan kebutuhan, pemantauan kemajuan, serta umpan balik yang konstruktif (Firmasari et al., 2026; Annisa et al., 2025).

Pembelajaran berdiferensiasi juga membangun empati, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui interaksi yang menghargai perbedaan. Guru perlu menciptakan lingkungan aman, komunikatif, dan bebas diskriminasi agar setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara bermakna (Qodriyah et al., 2025; Aziz & Muniroh, 2026). Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi, pembentukan akhlak, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pendidikan yang menempatkan keragaman peserta didik sebagai dasar perancangan pembelajaran. Perbedaan kemampuan, minat, kesiapan, dan karakter bukan hambatan, melainkan kondisi yang harus diakomodasi melalui pendekatan yang adil dan proporsional. Dalam perspektif Islam, prinsip ini berakar pada nilai keadilan, kasih sayang, kebijaksanaan, penghargaan terhadap fitrah, dan pengakuan atas keberagaman manusia. Pendidikan Islam tidak cukup berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi harus mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral setiap peserta didik.

Implementasinya menuntut penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar melalui identifikasi kebutuhan, pemilihan metode, variasi tugas, serta penilaian yang memperhatikan perkembangan individual. Praktik tersebut membuka akses dan kesempatan belajar yang setara, sekaligus memperkuat inklusivitas dengan mencegah diskriminasi. Dimensi humanisnya tercermin dalam relasi pedagogis yang menghargai keunikan, menumbuhkan empati, toleransi, dan akhlak mulia. Namun, efektivitas pendekatan ini bergantung pada kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, serta dukungan madrasah, orang tua, dan lingkungan pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar variasi metode mengajar, melainkan komitmen pedagogis dan etis untuk memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan berkembang secara optimal dalam pendidikan Islam yang adil, inklusif, dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Annisa, N., Askar, A., Amin, S. M., Anirah, A., & Nasrul, N. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL pada pelajaran PAI. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5*(1), 135–160. https://doi.org/10.69552/mumtaz.v5i1.3067

Asrorudin, A., & Nurhayati, R. (2026). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kelas inklusif di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 8*(1), 24–32. https://doi.org/10.62097/ad.v8i01.2934

Aziz, M. A., & Muniroh, S. M. (2026). Integrasi psikologi pendidikan dalam implementasi pendidikan inklusif: Tantangan dan strategi penguatan di sekolah. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 5*(1), 515–523. https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i1.2160

Bashori, M., Saputra, H. U., Muslimin, A. B., & Mutmainah, H. (2025). Integrasi konsep moderasi Islam dalam pembelajaran inklusif. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1*(1), 37–48. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.121

Firmasari, D. K., Handani, S. S., Mardiah, A. A., Devi, M. Y., Sutomo, E., Ashari, M., & Salim, A. (2026). *Pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan inklusi: Teori dan aplikasi*. PT Minang Media Press.

Helyati, H., & Solichin, M. M. (2026). Tradisi nyabis dalam pendidikan karakter keluarga Madura: Resistensi kultural terhadap ekstremisme keagamaan. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(1), 153–166. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.524

Martatik, M. (2026). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam penguatan literasi membaca dasar: Perspektif Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama.

Misnawi, & Solichin, M. M. (2026). Menyemai adab dengan kasih sayang: Aktualisasi KBC dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter pada anak usia dini. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(1), 45–58. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.306

Mustaghfirin, U. A., & Nursikin, M. (2026). Relevansi panduan penyelenggaraan pendidikan inklusif Kemendikdasmen dan pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(2), 303–314. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.841

Muzaini, M. C. (2026). *Jenis-jenis metode dalam pendekatan penelitian kualitatif*.

Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Penebar Media Pustaka.

Putri, S. W. K. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam keberagaman peserta didik terhadap pemenuhan target kurikulum. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 5*(6). https://doi.org/10.17977/um063.v5.i6.2025.4

Qodriyah, Y., Maisaroh, N., & Herlaily, L. (2025). Strategi pendidikan agama Islam yang ramah, inklusif, dan moderat bagi peserta didik berkebutuhan khusus. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 1*(1), 1–10. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.118

Santi, S., Anshari, M. R., & Suwarni, S. (2024). Pendekatan pembelajaran berbasis gaya belajar dan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama Islam dengan metode service learning. *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora, 3*(4), 254–265. https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i4.4347

Soviyani, S., Barokah, I. L., Putri, R. D., & Wahyudi, A. (2024). Analisis pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Tunas Nusantara, 6*(2), 744–753. https://doi.org/10.34001/jtn.v6i2.7126

Sya'diyah, C., & Fauji, I. (2024). Konsep pembelajaran berdiferensiasi perspektif Al-Qur'an dan hadis. *As-Sulthan Journal of Education, 1*(2), 174–188.

Ubaedillah, A., & Maya, R. (2026). Pembelajaran berdiferensiasi perspektif Al-Qur'an dan hadis tarbawi. *Jurnal Pendidikan Islam, 3*(4), 199–214.

Wahyuni, A. E. D., Yahya, M., & Asse, A. (2024). Metode pendidikan berdiferensiasi bagi Generasi Z dalam perspektif hadis. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua, 2*(1), 18–30. https://doi.org/10.53491/jiep.v2i1.1025

Zahra, D. R., & Muttaqin, M. F. (2025). Praktik diferensiasi pembelajaran: Strategi pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini, 2*(3), 70–75.